

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada negara–negara sedang berkembang dalam melaksanakan pembangunan adalah bagaimana negara tersebut memelihara kestabilan dan pertumbuhan ekonominya. Kestabilan ekonomi menyangkut segi kestabilan harga dan tingkat pendapatan nasional. Serangkaian kebijakan dapat dilakukan oleh pemerintah dalam usaha kestabilan. Misalnya kebijakan moneter, kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mencapai kestabilan tingkat harga atau laju inflasi.

Dalam ilmu ekonomi, keseimbangan pasar (*market equilibrium*) terjadi ketika orang bersedia untuk membeli (permintaan) sama dengan jumlah orang yang bersedia untuk menjual (penawaran) pada harga tertentu. Dalam pasar uang, keseimbangan tersebut dicapai ketika jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan, disebut sebagai harga keseimbangan atau harga *market-clearing*. Harga ini disebut sebagai suku bunga keseimbangan atau suku bunga *market-clearing*. Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga keseimbangan sangat penting, karena ada kecenderungan pasar selalu menuju ke arah kecenderungan tersebut. (Mishkin,2011;132).

Keseimbangan pasar dan harga atau suku bunga keseimbangan tercapai manakala permintaan dan penawaran uang mencapai titik tertentu yang sama (*equilibrium*). Permintaan dan penawaran uang memegang peranan penting dalam

kebijakan moneter di setiap perekonomian. Uang digunakan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) yaitu suatu barang atau bentuk kekayaan riil (*tangible asset*) yang secara umum diterima sebagai pembayaran. Uang yang dipegang juga digunakan sebagai penyimpanan nilai walaupun mungkin peran ini kecil didalam suatu perekonomian. Uang bisa dipergunakan sebagai alat ukur (*medium of account*), intinya harga biasanya dinyatakan dalam satuan uang (Nopirin,2008).

Permintaan uang sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, hal ini dapat diperkuat dengan teori permintaan uang. Sehingga permintaan uang menjadi salah satu yang perlu di perhatikan. Menurut paham klasik, uang tidak mempunyai pengaruh terhadap sektor riil tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja atau pendapatan nasional (Nopirin,2008). Pada awal mula teori ini tidak dimasukkan untuk menjelaskan mengapa masyarakat menyimpan uang, tetapi lebih pada peranan dari pada uang. Oleh karena itu beberapa teori dengan paham klasik, yaitu teori Irving Fisher hanya menjelaskan hubungan jumlah uang, perputaran uang, harga, dan volume barang. Dan teori Marahall yang hanya menjelaskan hubungan nilai nominal uang, harga, pendapatan dan proporsi permintaan uang.

Namun teori dari paham klasik berbeda dengan teori yang dijelaskan oleh Keynes. Keynes menjelaskan ada tiga motif permintaan uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Pertama, keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi tergantung pada pendapatan (Nopirin,2013). Dimana makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar keinginan

akan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah. Kedua, Keynes menjelaskan bahwa permintaan uang untuk motif berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan, karena jika tingkat pendapatan tinggi, maka seseorang akan menghadapi kemungkinan timbulnya kesempatan-kesempatan yang lebih baik, tetapi dengan resiko yang lebih besar. Dan yang ketiga permintaan uang untuk tujuan spekulasi, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga (Nopirin,2008). Makin tinggi tingkat bunga maka makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan atau motif spekulasi. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, maka makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas.

Teori permintaan uang terus berkembang dan kemudian muncul teori yang lebih memperdalam teori Keynes yaitu teori yang dikembangkan oleh Baumol dan Tobin yang menjelaskan bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi dipengaruhi tingkat suku bunga (Nopirin,2008). Karena ketika tingkat suku bunga tinggi maka seorang individu tersebut akan mengurangi alat pembayaran berupa uang kas dan memperbanyak surat berharga. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah maka seseorang individu akan memperbanyak uang kas, kemudian permintaan uang untuk tujuan spekulasi menurut Tobin lebih menitikberatkan pada pembelian obligasi, karena Tobin beranggapan bahwa obligasi dapat menghasilkan pendapatan yang berupa bunga serta perubahan harga obligasi sebagai akibat dari terjadinya perubahan tingkat suku bunga (Nopirin,2013).

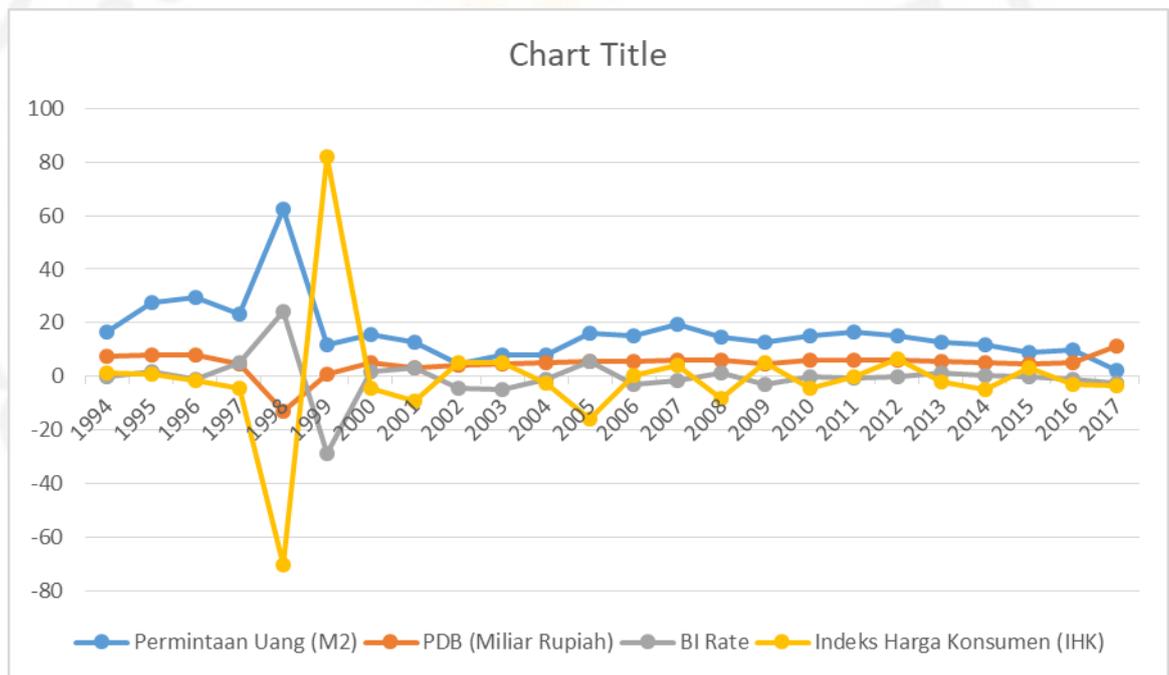
Perkembangan teori permintaan uang juga dijelaskan oleh Friedman yang menjelaskan permintaan terhadap uang kas tergantung tiga faktor, yakni jumlah kekayaan, harga dan pendapatan dari berbagai pendapatan alternatif bentuk kekayaan dan selera dan kesukaan dari pemilik kekayaan (Nopirin,2008).

Permintaan uang seperti yang diketahui merupakan jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk berbagai tujuan. Karena itu uang adalah suatu hal yang penting dalam perekonomian Indonesia. Permintaan uang adalah jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk ketiga tujuan meminta uang, yaitu tujuan transaksi, tujuan berjaga-jaga dan tujuan spekulasi (Sadono Sukirno,2010).

Permintaan uang merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keseimbangan dipasar uang, masalah teknik statistik yang timbul (terutama dalam analisis permintaan dan penawaran) adalah apa yang dikenal dengan "*identification problem*" (masalah dalam melakukan identifikasi) secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut : jumlah uang yang diminta itu sebenarnya tidak ada dalam kenyataan (*unobservable*), yang ada adalah jumlah uang beredar, jadi yang bisa diketahui atau dihitung adalah jumlah uang ada di dalam masyarakat (*supply of money*). Untuk mengetahui atau menghitung jumlah uang yang diminta digunakan anggapan keseimbangan dalam pasar uang, sehingga jumlah uang yang beredar dipakai sebagai penaksir jumlah uang yang diminta (nopirin,1998). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M2) maupun dalam arti sempit (M1), antara lain tingkat suku bunga, inflasi, pengeluaran pemerintah, cadangan devisa dan angka pengganda uang. Dalam perkembangannya jumlah uang beredar

harus dibatasi, hal ini dilakukan guna membatasi konsumen untuk bersifat konsumtif dan menekan tingkat inflasi.

Berikut ini adalah data faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), BI Rate, dan Indeks Harga Konsumen (IHK).



Sumber: Bank Indonesia Tahun 1994-2017.

Grafik 1.1 Pertumbuhan Permintaan uang (M2),PDB, BI Rate,dan Indeks Harga Konsumen (IHK)

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa PDB, BI Rate, Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia cenderung mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan itu di duga berpengaruh terhadap jumlah permintaan uang (M2) di Indonesia. Dengan adanya kenaikan dan penurunan jumlah permintaan uang tersebut, mengakibatkan terjadinya fluktuasi terhadap kondisi likuiditas perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 1994 hingga 2017 terus meningkat, PDB adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara, baik itu didalam maupun di luar negeri. Dari grafik 1.1 secara umum dapat dikatakan bahwa Kemudian pada tahun 1994 hingga 2017 PDB mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana tahun 1994 hingga 1996 relatif stabil. Namun di akhir tahun 1997 dan tahun 1998 meningkat secara signifikan hingga 30,52 % dan di tahun 1997 64,08 % di tahun 1998. Kemudian pada permintaan uang (M2) mengalami peningkatan pada tahun 1996 sebesar 29,64 % kemudian Pada tahun 1997 sebesar 23,21 % dan pada tahun 1998 sebesar 62,34 %. Kenaikan yang signifikan ini terjadi disebabkan dampak krisis ekonomi yang berimbas pada perekonomian Indonesia. 2000 hingga 2017 relatif stabil, dimana pada akhir 2017 PDB tercatat sebesar 4,75 % dan permintaan uang (M2) sebesar 2,45 %.

perkembangan BI Rate selama periode 1994 hingga 2017 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun tahun 1997 hingga 1998 BI Rate mengalami kenaikan dari 19.74% menjadi 41.42% sedangkan Permintaan Uang (M2) mengalami kenaikan 23,21% menjadi 62,34%. Sebagai dampak kebijakan moneter yang ketat selama periode tersebut maka tingkat BI Rate, suku bunga PUAB, deposito dan kredit mengalami peningkatan. Dengan kenaikan BI Rate untuk membantu meningkatkan keefektifan Operasi Pasar Terbuka (Laporan Perekonomian,1998). Kemudian jika dilihat hubungan BI Rate dengan tingkat inflasi di Indonesia, pada tahun 2000 hingga 2005 Permintaan uang (M2) dari 15,60% ke 16,33% dan hal ini diantisipasi oleh Bank Indonesia (BI) dengan

menetapkan BI Rate sebesar 1,67% pada periode tersebut atau meningkat menjadi 5,53%.

Indeks Harga Konsumen (IHK) yang berfluktuatif dari tahun 1994 hingga 2017 Indonesia mengalami Indeks Harga Konsumen (IHK) yang cukup tinggi, yaitu pada saat pemerintahan orde lama dan terakhir pada tahun 1998, krisis moneter pada pertengahan 1997 membuat IHK di Indonesia meningkat sehingga 1998 mencapai level 77,63% . IHK mengalami peningkatan tahun 2005 (15,81%) dan tahun 2008 (8,12%). Hal ini disebabkan meningkatnya administered Price dari BBM yang memukul perekonomian, namun, pada tahun 20015 hingga 2017 laju PDB mengalami peningkatan. Sedangkan menurut teori Keynes terhadap distribusi pendapatan disebut *equity effect*. Keynes mengatakan apabila IHK mengalami kenaikan maka pendapatan mengalami penurunan.

indikator yang mempengaruhi permintaan uang, dimana Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami peningkatan setiap tahunnya BI Rate yang relatif berfluktuasi setiap tahunnya , indeks harga konsumen yang cenderung mengalami peningkatan menunjukkan bahwa permintaan akan uang akan mengalami peningkatan dari tahun 1994 hingga 2017.

Penawaran uang (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar di masyarakat yang berupa penjumlahan dari uang kartal dan uang giral. Dalam teori ekonomi moneter dijelaskan bahwa uang inti (*base money*) merupakan penjumlahan antara uang kartal dengan cadangan wajib dan kelebihan cadangan.

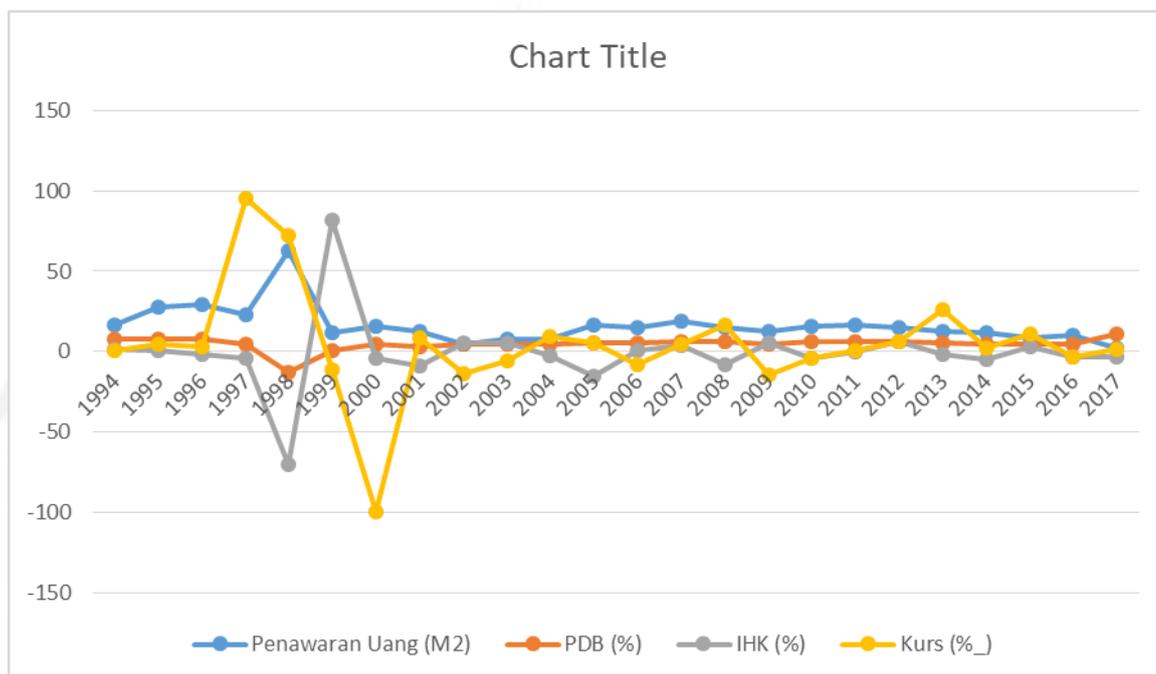
Model Mundell-Flemming adalah model ekonomi yang merupakan kerangka IS-LM dalam perekonomian kecil terbuka (*small open economy*), yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap nilai tukar (Flemming,1962, dan Mundell,1962). Model IS-LM dan Mundell-Flemming mengasumsikan bahwa tingkat harga adalah tetap dan menunjukkan apa yang menyebabkan fluktuasi jangka pendek dalam pendapatan agregat (atau, sama dengan pergeseran dalam kurva permintaan agregat). (Yunanto Medyawati,2011).

Stabilitas nilai tukar dapat diartikan sebagai stabilnya nilai tukar terhadap harga barang dan jasa dan stabilnya nilai tukar terhadap mata uang negara lain. Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal (Mishkin,2009:111).

Depresiasi atau kenaikan nominal nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang negara lain akan meningkatkan harga barang impor karena melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara. Jika kontribusi impor memiliki peranan penting terhadap perekonomian, khususnya terhadap proses produksi, maka depresiasi nilai tukar mata uang dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik dan memicu kenaikan inflasi.

Hubungan nilai tukar terhadap perubahan tingkat harga dapat dijelaskan oleh persamaan berikut (Mankiw, 2003): Kurs nominal sama dengan kurs riil dikali rasio tingkat harga. Dimana P adalah tingkat harga domestik dan P^* adalah tingkat harga luar negeri. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar nominal (e) memiliki hubungan positif dengan tingkat harga domestik (P). Menurut teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga dari kedua Negara. Teori PPP (*Purchasing Power Parity*) tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga secara keseluruhan, bukan harga dari satu barang (Mishkin, 2008:112).

Berdasarkan laporan perekonomian tahun 2001, kinerja perekonomian Indonesia pada tahun tersebut mengalami masa-masa sulit. Perekonomian membaik pada tahun 1999 dan 2000 setelah terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 ternyata berlanjut pada tahun 2001. Perekonomian mengalami fluktuasi jangka pendek pada aktivitas ekonomi, diukur umumnya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) (Mankiw, 2007). Perekonomian Indonesia yang terpuruk semenjak terjadinya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997 dan pada tahun 1999 mulai bangkit. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada grafik 1.2.



Sumber: Bank Indonesia Tahun 1994-2017.

Grafik 1.2 Pertumbuhan Penawaran Uang (M2),PDB, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Nilai Tukar (Kurs).

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa trend pertumbuhan kurs tahun tampaknya berhubungan positif terhadap penawaran uang (M2) (kurs turun maka penawaran uang naik). Pada tahun 1998 nilai tukar (kurs) mengalami depresiasi, hingga menembus angka Rp. 8.025/USD jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya kisaran Rp. 4.650/USD yang menyebabkan penawaran uang peningkatan menjadi 72,58%. Hal ini menyebabkan dampak dari krisis di sektor keuangan. Lalu pada tahun 2013 nilai tukar rupiah kembali terdepresiasi hingga Rp 12.189/USD atau kisaran 26,04%. Tekanan depresiasi rupiah terus meningkat pada tahun 2013. Perkembangan tersebut dipicu oleh peningkatan ketidakpastian global yang disebabkan oleh rencana pengurangan stimulus moneter oleh the Fed (tapering off) ditengah indikator masih menurun aktivitas ekonomi dan harga

komoditas dunia (Laporan Perekonomian, 2013). Kondisi ini menunjukkan kenyataan yang sesuai dengan teori yang ada.

Menurut (Nilawati,2000:162) ada beberapa cara untuk mempengaruhi uang beredar, salah satunya yaitu melalui koefisien angka pengganda uang. Nilai koefisien angka pengganda uang tergantung pada nilai dari uang kartal dan cadangan bank. Semakin kecil nilai dari rasio tersebut, semakin besar koefisien angka pengganda uang, tergantung pada nilai dari uang kartal dan cadangan bank. Semakin kecil nilai dari rasio tersebut, semakin besar nilai koefisien angka pengganda uang. Nilai uang kartal yang rendah berarti masyarakat lebih suka menyimpan uang tunainya di bank daripada di rumah. Selanjutnya nilai cadangan bank yang rendah berarti lebih banyak uang giral yang bisa diciptakan dari setiap rupiah uang inti yang dipegang bank.

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika telah mengarahkan pada diadopsinya sistem nilai tukar mengambang atau free floating exchange rate, yang artinya nilai tukar rupiah sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran uang (Suryanto, 2003).

Dari paparan yang dikemukakan pada latar belakang diatas penulis membuat judul tulisan yaitu”**Analisis Permintaan Dan Penawaran Uang Di Indonesia (Pendekatan *Two Stage Least Square*)”** .

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), BI Rate, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) simultan mempengaruhi permintaan uang (M2) di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Konsumen (IHK), dan Nilai Tukar (Kurs) simultan mempengaruhi penawaran uang (M2) di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), BI Rate, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) simultan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia.
2. Untuk menganalisa pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Konsumen, dan Nilai Tukar (kurs) simultan terhadap penawaran uang (M2) di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat memperdalam dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan khususnya mengenai penerapan teori inflasi.

b. Bagi Pembaca

Penelitian diharapkan bagi civitas akademika dapat menambah informasi atau sumbangan pemikiran dan bahan kajian penelitian tentang Analisis Permintaan dan Penawaran Uang di Indonesia.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Dan menganalisis pengaruh masing-masing faktor yang diteliti dapat dipakai sebagai informasi bagi Pemerintah, hasil yang diperoleh mungkin bisa dipakai sebagai bahan masukan yang dapat dipertimbangkan dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien yang terkait.